
PERAN KELOMPOK WANITA TANI DALAM KEGIATAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI DESA TANJUNGHARJA KABUPATEN TEGAL

Seftiani Indhatul Jannah*, Yuwanda Nila Ariyani, Isna Rahmawati
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: seftianiindhatul07@gmail.com

Submit : 21 April 2024, **Revisi** : 3 Mei 2024, **Approve** : 5 Juni 2024

Abstract

The problem of poverty is still a strategic issue in Tegal Regency, Central Java Province. One of the village areas that still experiences poverty in Tegal Regency is in Tanjungharja Village. Increasing social and economic needs mean that women not only act as housewives, but also play a role in helping the family's economy. The aim of this research is to determine the role and results of empowering housewives through the oyster mushroom cultivation program carried out by Wijaya Kusuma Women's Farmers Group. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection use observation, interview, and documentation. The data selection technique uses purposive sampling technique. The results of the research conducted show that the role carried out by the management of KWT Wijaya Kusuma is quite good in carrying out their roles, namely facilitative roles, educational roles, representative roles and technical roles. Thus roles provide empowerment results, namely being able to increase income in the family even though the income obtained is uncertain, but activities in the Wijaya Kusuma Farming Women's Group can be a place for housewives to participate in development.

Keywords: Roles, Community Development; Women's Farmer Group.

Abstrak

Permasalahan kemiskinan masih menjadi isu strategis di Kabupaten Tegal. Salah satu desa yang masih mengalami kemiskinan di Kabupaten Tegal adalah di Desa Tanjungharja. Meningkatnya kebutuhan sosial dan ekonomi membuat perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun juga berperan dalam membantu perekonomian keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan hasil pemberdayaan ibu rumah tangga melalui program budidaya jamur tiram yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Wijaya Kusuma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan data menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran yang dijalankan oleh pengurus KWT Wijaya Kusuma sudah cukup baik dalam menjalankan perannya yaitu peran fasilitatif, peran edukatif, peran perwakilan dan peran teknis. Peran tersebut memberikan hasil pemberdayaan yaitu dapat meningkatkan pendapatan dalam keluarga meskipun pendapatan yang diperoleh tidak menentu, namun kegiatan di Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma dapat menjadi wadah bagi ibu rumah tangga untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Kata kunci: Peran, Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Wanita Tani.

Pengutipan : Jannah, S I., Ariyani, Y N & Rahmawati, I. 2024. Peran Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Budidaya Jamur Tiram di Desa Tanjungharja Kabupaten Tegal. *Jurnal Kommunity Online*, 5(1), 2024, 1-14. doi: 10.15408/jko.v5i1.38945

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan menjadi isu strategis yang masih harus diselesaikan oleh Kabupaten Tegal. Persentase angka kemiskinan di Kabupaten Tegal mengalami peningkatan pada rentang tahun 2020-2021, angka kemiskinan yang semula 8,14% mengalami peningkatan menjadi 8,60% pada tahun 2021. Secara nominal, jumlah masyarakat miskin bertambah dari yang semula 117,50 ribu jiwa menjadi 123,52 ribu jiwa (BPS, 2021). Di sisi lain, pada tahun 2022 angka kemiskinan di Kabupaten Tegal mengalami penurunan menjadi 7,9%. Penurunan angka kemiskinan tersebut menempatkan Kabupaten Tegal pada peringkat ke-9 kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan tingkat kemiskinan terendah (Azizah, 2022).

Salah satu wilayah yang masih mengalami kemiskinan di Kabupaten Tegal adalah Desa Tanjungharja terutama di Dukuh Kweni. Menurut data kependudukan, Dukuh Kweni memiliki penduduk sebanyak 675 jiwa dengan 399 penduduk Dukuh Kweni memiliki pekerjaan sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) dengan rata-rata gaji berkisar Rp400.000 perbulan. Padahal menurut data BPS tahun 2022, UMK Kabupaten Tegal ditetapkan sebesar Rp2.106.237. Merujuk pada data tersebut, penghasilan yang didapatkan masyarakat Dukuh Kweni setiap bulannya masih jauh dari UMK yang telah ditetapkan di Kabupaten Tegal.

Pada dasarnya UMK merupakan standar minimal penghasilan yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat di suatu wilayah. Jika penghasilan masyarakat masih jauh dari UMK maka dikhawatirkan mereka sulit memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupan sehari-hari. Kondisi demikian sering menyebabkan perempuan ikut mengambil bagian sebagai pencari nafkah dalam keluarga guna mencukupi kebutuhan hidup. Selain statusnya menjadi ibu rumah tangga, perempuan melakukan peran lain dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Timbangnusa et al., 2022).

Di dalam sebuah keluarga, perempuan memiliki peran penting baik itu sebagai istri maupun seorang ibu yang mendidik dan mengurus rumah tangga. Meski begitu, banyak perempuan berada dalam situasi yang membuat mereka merasa tidak berdaya. Beberapa faktor yang berkontribusi pada ketidakberdayaan perempuan meliputi keterbatasan ekonomi, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah serta akses yang tidak merata terhadap pendidikan (Ardiani & Dibyorini, 2021). Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya upaya pemberdayaan bagi kaum perempuan.

Proses pemberdayaan harus berupa tindakan nyata yang disertai dengan tahapan-tahapan pemberdayaan. Mewujudkan kesejahteraan di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungan sosial adalah tujuan dari pemberdayaan ini. Oleh karena itu, pemberdayaan menjadi komponen penting pada proses pembangunan alternatif (Syarif, 2018). Menurut Purnasari (2014) dalam Syarif (2018) pemberdayaan memungkinkan individu atau komunitas mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh sebab itu, diperlukan peran dari pihak-pihak untuk melakukan pemberdayaan dengan tujuan meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Tanjungharja.

Peran dan tanggung jawab perempuan dalam pembangunan sektor pertanian dan peternakan dapat dilakukan dengan membentuk organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dapat menjadi wadah bagi wanita agar dapat meningkatkan pendapatan dalam keluarganya Kelompok Wanita Tani (KWT) Wijaya Kusuma di Desa Tanjungharja. Terbentuknya KWT Wijaya Kusuma merupakan keprihatinan pengurus terhadap perekonomian masyarakat sekitar yang minim di tengah kebutuhan yang terus meningkat. KWT Wijaya Kusuma berfokus pada pemberdayaan yang dilakukan melalui program budidaya jamur tiram.

KWT Wijaya Kusuma tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, maupun aksesibilitas pangan rumah tangga, tetapi berorientasi meningkatkan pendapatan rumah tangga anggotanya. Melalui organisasi KWT Wijaya Kusuma yang dibuat sebagai tempat pemberdayaan dengan pelatihan-pelatihan yang dibina langsung oleh dinas BAPELTAN Kabupaten Tegal yang akan mendatangkan pembina setiap pelatihan yang diadakan dalam dua minggu sekali untuk menunjang optimalisasi pemberdayaan. Pelatihan yang diadakan bisa beragam. Namun, yang menjadi fokus utama adalah bagaimana membudidayakan, merawat, dan cara pengolahan jamur tiram.

KWT Wijaya Kusuma saat ini beranggotakan perempuan yang didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga berusia 20-52 tahun. KWT ini telah memiliki beberapa produk yang dipasarkan. Produk buatan KWT Wijaya Kusuma diantaranya adalah makanan kering seperti jamur krispi, stik jamur keju, dan krupuk jamur. Sedangkan makanan basah seperti pepes jamur, nugget jamur, dan bakso jamur. Produk tersebut biasanya dipasarkan baik secara online melalui *whatsapp* atas permintaan konsumen maupun melalui *event-event* yang diadakan oleh dinas setempat. Hingga saat ini, KWT Wijaya Kusuma konsisten memberdayakan masyarakat Dukuh Kweni hingga membentuk kelompok binaan yang terdiri dari sepuluh orang ibu rumah tangga. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui peran dan hasil dari

pemberdayaan ibu rumah tangga melalui program budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh KWT Wijaya Kusuma.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk menggambarkan peran serta hasil pemberdayaan yang dilakukan KWT Wijaya Kusuma pada ibu rumah tangga di Desa Tanjungharja. Menurut Creswell (2015) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi sejumlah individu maupun kelompok yang berasal dari masalah sosial. Jenis penelitian yang dipilih adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2010) analisis deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data, yang kemudian diproses dan dianalisis untuk memberikan gambaran tentang masalah yang ada.

Penelitian ini menggunakan kombinasi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari hasil observasi, wawancara dengan pengurus dan anggota KWT, serta dokumentasi mengenai hal yang berkaitan dengan KWT Wijaya Kusuma. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan maksud mendapatkan data yang kredibel dari informan yang memiliki pengetahuan dan informasi mendalam terkait topik penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pembina dari Dinas Bapeltan Kabupaten Jawa Tengah, satu orang perangkat Desa Tanjungharja, ketua KWT Wijaya Kusuma, sekretaris KWT Wijaya Kusuma, bendahara KWT Wijaya Kusuma, dan tiga orang anggota KWT Wijaya Kusuma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Wijaya Kusuma dalam Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Program Budidaya Jamur Tiram

Menurut Sari (2009) dalam Raintung (2021) peran didefinisikan sebagai ide mengenai apa yang diharapkan untuk individu atau masyarakat, termasuk memenuhi ekspektasi perilaku orang lain dan terlibat dalam perilaku individu yang penting untuk menjaga tatanan sosial di masyarakat. Sedangkan menurut Ife & Tesoriero (2016) seorang pengembang masyarakat memiliki peran dalam memaksimalkan kemampuan masyarakat untuk dapat mengatur dan menentukan nasibnya sendiri dalam rangka meningkatkan kehidupan menjadi lebih baik dan mengkategorikannya menjadi empat peran yaitu peran fasilitatif (*facilitative roles*), peran

edukatif (*educational roles*), peran perwakilan (*representational roles*), dan peran teknis (*technical roles*). Berikut adalah peran yang dilakukan oleh KWT Wijaya Kusuma dalam melakukan pemberdayaan ibu rumah tangga.

a. Peran Fasilitatif (*Facilitative Roles*)

Peran fasilitatif adalah peran yang dijalankan dengan memberikan fasilitas dan mendorong masyarakat untuk lebih produktif dalam proses pemberdayaan. Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero (2016) peran fasilitatif meliputi memberi semangat, membangun kesepakatan, memfasilitasi kelompok, pemanfaatan sumberdaya dan keterampilan, mengatur/mengorganisir.

Pengurus KWT Wijaya Kusuma melakukan peran fasilitatifnya dengan memberikan semangat kepada ibu-ibu rumah tangga di Desa Tanjungharja agar termotivasi mengikuti kegiatan pemberdayaan. Berdasarkan hasil wawancara, hadirnya kegiatan pemberdayaan melalui budidaya jamur tiram ini berawal dari keprihatinan Ibu Nur Kholis melihat kondisi perekonomian keluarga di Desa Tanjungharja. Atas inisiatif dan bekal ilmu yang dimiliki, Ibu Nur Kholis yang saat ini menjadi Ketua KWT Wijaya Kusuma, mengajak para perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga setempat untuk membuat sebuah perkumpulan di mana dalam perkumpulan tersebut mereka dapat berinteraksi dan belajar dengan harapan dapat menghasilkan uang untuk tambahan pendapatan keluarga.

“Tentunya dengan menciptakan suasana kelompok yang menarik dan menyenangkan, menyediakan berbagai ilmu yang bermanfaat serta mengajak untuk berpraktek langsung seperti contoh membuat olahan dari jamur tiram.” (wawancara dengan Ibu Nur Kholis selaku Ketua KWT Wijaya Kusuma, 2022)

Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero (2016) mengenai pemberian semangat sosial adalah bagaimana seorang pekerja sosial mampu membuat memberikan stimulasi ataupun memotivasi masyarakat agar terlibat dalam kegiatan bersama. Sesuai dengan teori tersebut, peran yang dilakukan pengurus untuk dapat melibatkan ibu-ibu adalah dengan memberikan motivasi kepada mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok wanita tani. Pemberian semangat tersebut dilakukan dengan menciptakan lingkungan kelompok yang menyenangkan. Di dalam kelompok tersebut, pengurus tidak hanya membagikan ilmu, tetapi turut memberikan contoh sehingga para ibu dapat melakukan praktik langsung dalam budidaya maupun pengolahan jamur tiram.

Peran fasilitatif lainnya yang dilakukan oleh pengurus KWT Wijaya Kusuma adalah memberikan dukungan. Peran ini bertujuan untuk mendukung kelompok agar terlibat

struktur dan aktivitas tersebut yang tidak hanya material namun mencakup kontribusi, mendorong, dan mengafirmasi kelompok atau mendiskusikan semua permasalahan (Ife & Tesoriero, 2016). Bentuk dukungan yang diberikan pengurus kepada ibu-ibu adalah pemberian afirmasi berupa pembentukan kelompok wanita tani sebagai tempat untuk dapat bersosialisasi. Dalam wadah tersebut, mereka dapat saling berdiskusi, bertanya, dan berlatih cara melakukan budidaya jamur tiram. Pengurus tetap melakukan pendampingan agar pelaksanaan program dapat memberikan hasil yang menguntungkan bagi mereka.

Kemudian, peran fasilitatif selanjutnya adalah membangun kesepakatan. Membangun kesepakatan berarti mewakili suatu tindakan dengan menghormati perbedaan pandangan dalam sebuah kelompok (Ife & Tesoriero, 2016). Sebelum menjalankan program, pengurus memberikan kesempatan kepada ibu-ibu untuk dapat menentukan program yang dijalankan sesuai dengan keinginan. Ide yang telah tertampung, selanjutnya didiskusikan secara bersama-sama dan hasilnya akan menjadi landasan dibuatnya sebuah keputusan di mana keputusan tersebut dipertimbangkan atas kesepakatan seluruh pihak. Di samping itu, ide tersebut juga disesuaikan dengan sumberdaya maupun keterampilan yang dimiliki sehingga pada akhirnya dicetuskan kegiatan pemberdayaan melalui budidaya jamur tiram.

Pengurus KWT Wijaya Kusuma dalam peran fasilitasi ikut berperan dalam menyediakan fasilitas. Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero (2016), pekerja sosial memberikan fasilitas kepada kelompok untuk mencapai tujuannya. Pengurus menyediakan fasilitas kepada ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok dengan menyediakan berbagai pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengelolaan usaha mereka. Pelatihan tersebut juga ditunjang dengan berbagai peralatan budidaya jamur tiram maupun peralatan pengolahannya yang membantu dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Tempat pertemuan untuk dilakukannya kegiatan seperti pelatihan dan diskusi turut disediakan.

Selanjutnya adalah peran fasilitatif dengan memanfaatkan sumberdaya dan keterampilan. Pekerja sosial memiliki peran untuk menemukan sumber-sumber tersebut dan membantu masyarakat agar dapat melihat sumberdaya dan memanfaatkannya (Ife & Tesoriero, 2016). Ibu Nur Kholis telah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pengelolaan dan cara melakukan budidaya jamur tiram. Pemilihan tanaman jamur tiram juga dianggap cukup mudah dalam perawatannya dan dapat dieksekusi menjadi berbagai bentuk olahan. Berdasarkan hasil observasi, sumber daya yang ada di lingkungan dimanfaatkan dalam melakukan budidaya jamur tiram. Selain memanfaatkan ketersediaan lahan, bonggol jagung yang biasanya tidak dapat digunakan kembali menjadi bermanfaat

sebagai media tanam yang nantinya akan dicampur dengan serbuk kayu. Hal tersebut tentunya dapat meminimalisir limbah hasil pertanian dan menghemat biaya dalam perawatan jamur tiram. Dengan memanfaatkan bonggol jagung sebagai media tanam jamur tiram, permasalahan penumpukan sampah yang berujung pencemaran dapat teratasi (A'yunin et al., 2016).

Peran fasilitatif terakhir adalah mengatur atau mengorganisir yang dapat membuat kegiatan pemberdayaan berjalan efektif sehingga mudah untuk meningkatkan kesadaran anggota (Ife & Tesoriero, 2016). Untuk membantu dalam efisiensi kerja, pengurus KWT Wijaya membuat sebuah jadwal kegiatan yang berisi rencana-rencana kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Jadwal ini dibuat dengan menyertakan anggota KWT dan mengumumkannya kepada seluruh anggota KWT dengan tujuan menjaga konsistensi dalam menjalankan tugas-tugas yang harus dilakukan. Selain membuat jadwal, pengurus dan anggota membuat struktur kepengurusan sesuai dengan minat masing-masing. Dengan menetapkan tugas dan tanggungjawab dapat membantu memastikan bahwa setiap aspek kegiatan kelompok dapat tercakup dengan baik. Keberhasilan usaha tani sangat dipengaruhi oleh peranan yang baik dari setiap anggota tani (Nurmayasari & Ilyas, 2014).

b. Peran Mendidik (*Educational Roles*)

Dalam peran mendidik, pekerja sosial memberikan kontribusi aktif dan terarah berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka. Peran ini meliputi membangun kesadaran (*consciousness raising*), memberi penjelasan (*informing*), dan pelatihan (*training*) (Ife & Tesoriero, 2016). Berdasarkan teori tersebut, pengurus KWT Wijaya Kusuma melakukan peran mendidik yang pertama yaitu meningkatkan kesadaran.

Peningkatan kesadaran dilakukan dengan berbagai struktur perubahan sosial sehingga masyarakat dapat terlibat dan mengambil tindakan yang efektif (Ife & Tesoriero, 2016). Menumbuhkan kesadaran merupakan langkah strategis untuk memperkuat partisipasi. Peran yang dilakukan pengurus KWT Wijaya Kusuma dalam meningkatkan kesadaran kepada anggota adalah dengan memberikan pemahaman serta gambaran yang akan didapatkan saat mengikuti kegiatan budidaya jamur tiram salah satunya adalah peluang dalam mengembangkan usaha sampingan atau diversifikasi usaha jamur tiram sehingga pendapatan menjadi lebih baik. Diversifikasi produk merupakan tindakan mengubah bentuk fisik bahan mentah menjadi bentuk yang berbeda untuk menambah nilai suatu produk dan meningkatkan pendapatan masyarakat pengelola (Kurniyati et al., 2015).

Peran mendidik lain yaitu memberikan informasi yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kebutuhan tentang program kepada masyarakat atau komunitas yang menjadi sasarannya (Ife & Tesoriero, 2016). Pengurus KWT melakukan peran mendidik melalui pemberian informasi dengan mengadakan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan rutin setiap dua minggu sekali. Sosialisasi tersebut dilakukan agar ibu-ibu rumah tangga di Desa Tanjungharja mengerti dengan jelas program yang akan dilaksanakan dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mereka mengenai tahapan atau cara dalam melakukan budidaya jamur tiram. Dalam sosialisasi tersebut, turut menghadirkan Dinas BAPELTAN Jawa Tengah sehingga dapat memberikan akses tambahan terhadap informasi dan pengetahuan terbaru terutama dalam bidang budidaya jamur tiram, teknologi, dan manajemen usaha yang mampu meningkatkan kemampuan ibu-ibu dalam mengelola usahanya. Secara komseptual, pemberdayaan membutuhkan kolaborasi antar *stakeholder*. Dengan kerjasama yang tepat akan membentuk hubungan yang baik antar pihak terkait dan pemberdayaan dapat berjalan efektif (Suprajitno, 2021).

Peran mendidik terakhir yang dilakukan adalah pelatihan. Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero (2016), pelatihan bertujuan untuk memberikan fokus lebih terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang masyarakat butuhkan. Pengurus KWT Wijaya Kusuma memberikan fasilitas berupa pelatihan yang dilakukan rutin selama 2 (dua) minggu sekali. Pelatihan dalam pendampingan dan pembinaan anggota KWT berupa peningkatan kapasitas dan kualitas dari produksi jamur tiram. Baik dari mulai penanaman sampai kepada pengolahan dan pemasaran produk. Berdasarkan hasil observasi, produk hasil budidaya jamur tiram yang dibuat oleh anggota KWT telah dipasarkan melalui berbagai acara maupun event-event yang diadakan. Kemasan yang dimiliki terlihat menarik dan juga telah dilengkapi dengan logo. Hal tersebut menandakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pengembangan usaha meskipun hasilnya belum dapat dikatakan maksimal. Pelatihan atau lokakarya dapat secara signifikan mendorong inovasi, kerjasama tim, pemberdayaan, dan penyesuaian struktural yang diperlukan untuk transformasi jangka panjang (Bertella et al., 2021).

c. Peran Perwakilan (*Representational Roles*)

Peran perwakilan menunjukkan tanggungjawab yang dimiliki pekerja masyarakat ketika melakukan interaksi dengan pihak eksternal, membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan, serta dapat memecahkan masalah (Ife & Tesoriero, 2016). Peran perwakilan yang dilakukan oleh pengurus KWT Wijaya Kusuma salah satunya adalah

memperluas jaringan dengan menjalin hubungan yang positif dengan pihak luar yaitu Dinas Balai Pelatihan dan Pertanian Jawa Tengah, seluruh KWT di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, pihak Desa Tanjungharja, serta terbuka bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian ataupun sekedar belajar di KWT Wijaya Kusuma. KWT Wijaya Kusuma mendapatkan bantuan dari Dinas Balai Pelatihan dan Pertanian Jawa Tengah berupa uang dan barang-barang pertanian. Sedangkan dari pihak Desa Tanjungharja memberikan bantuan berupa uang dan perlindungan dalam bentuk pembuatan SK. Selain itu, membangun relasi dengan KWT se-Kecamatan Kramat dapat membantu KWT Wijaya Kusuma untuk mendapatkan informasi jika terdapat festival maupun acara sehingga produk dari KWT Wijaya Kusuma yang telah dibuat oleh anggota dapat dijual di tempat tersebut. Menurut (Subagyo & Legowo, 2021) jejaring sosial memfasilitasi kolaborasi dalam pemberdayaan masyarakat dengan membagi tugas dan menyebarkan pengetahuan serta keahlian untuk memaksimalkan tujuan pemberdayaan.

Pengurus KWT Wijaya Kusuma memaksimalkan peran perwakilan dengan menggunakan media. Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero (2016), agar pemberdayaan dapat berjalan efektif maka pekerja sosial memanfaatkan media. Sesuai teori tersebut, KWT Wijaya Kusuma cenderung menggunakan media sosial yang ada seperti *Whatsapp* dan *Facebook* untuk membagikan kegiatan yang dilakukan di KWT dan membantu dalam menjual produk hasil budidaya jamur tiram. Pemasaran media sosial dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan, dengan *Facebook* menjadi salah satu platform digital yang efektif untuk melakukannya (Dolega et al., 2021). Pengurus juga melakukan sesi *sharing* kepada anggota KWT. Yang dimaksud *sharing* menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016) adalah berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada kelompok tujuan pemberdayaan. Sesuai teori tersebut, pengurus KWT mengadakan perkumpulan di rumah anggota KWT secara silih berganti di mana dalam perkumpulan tersebut terdapat sesi berbagi pengalaman pengurus dengan anggota KWT dengan harapan anggota dapat semakin paham dengan budidaya jamur tiram dan dapat menyelesaikan jika terdapat permasalahan yang terjadi.

d. Peran Teknis (*Technical Roles*)

Peran teknis dari pekerja masyarakat adalah dengan memanfaatkan keterampilan teknis untuk memajukan masyarakat yang mencakup pengumpulan dan analisis data, penggunaan komputer, penyampaian laporan secara lisan atau tertulis, administrasi organisasi, dan kemahiran dalam pengelolaan atau pengendalian keuangan (Ife & Tesoriero, 2016). Peran teknis yang dilakukan oleh pengurus KWT Wijaya Kusuma adalah pengumpulan dan

analisis data dengan mengadakan evaluasi yang dilaksanakan setiap 2 (dua) minggu sekali yang juga didampingi oleh Dinas Balai Pelatihan dan Pertanian Jawa Tengah. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan dengan maksud agar mengetahui setiap kekurangan dan memperbaikinya secara bersama-sama sehingga akan mendapatkan hasil yang baik. Peran perwakilan lainnya yang dilakukan oleh pengurus KWT Wijaya Kusuma adalah melakukan manajemen atau mengendalikan keuangan dengan membuat laporan yang berisikan berbagai keperluan yang dibutuhkan, pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk, dan pengeluaran dari setiap kegiatan atau pembuatan produk.

2. Hasil Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Program Budidaya Jamur Tiram

Upaya yang dilakukan pengurus KWT Wijaya Kusuma bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ibu-ibu rumah tangga di Desa Tanjungharja. Hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus KWT Wijaya Kusuma dianalisis menggunakan teori dari Suharto (2017) yakni sebagai berikut.

a. Memenuhi Kebutuhan Dasar

Pemenuhan kebutuhan dasar tidak hanya bebas dalam mengemukakan pendapat, namun dapat terbebas pula dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan (Suharto, 2017). Sesuai dengan teori tersebut, adanya kegiatan pemberdayaan melalui program budidaya jamur tiram di KWT Wijaya Kusuma belum maksimal dalam memberikan manfaat secara ekonomi kepada anggotanya. Pendapatan yang didapatkan tidak menentu sehingga belum mampu meningkatkan kesejahteraan ibu rumah tangga terutama dalam hal perekonomian.

Hasil yang didapatkan dari penjualan jamur tiram perbulannya yaitu Rp4.000.000 dan penjualan ketika berada di *event-event* mendapatkan Rp1.400.000. Jika dikurangi dengan biaya produksi seperti untuk membeli bahan pembuatan produk sebesar Rp1.000.000 dan biaya operasional organisasi sebesar Rp400.000 untuk pembelian alat seperti log jamur, maka perolehan pendapatan bersihnya adalah Rp4.000.000. Maka setiap anggota hanya mendapatkan uang sebanyak Rp400.000 saja perbulan. Pendapatan yang diperoleh ibu rumah tangga yang mengikuti program budidaya jamur tiram belum mampu memenuhi kebutuhan dasar ibu-ibu rumah tangga di Desa Tanjungharja. Hasil yang didapatkan hanya mampu untuk membeli barang komoditas kecil. Menurut Suwandi & Samri (2022) kebutuhan dasar manusia adalah sandang, pangan dan papan. Berdasarkan teori tersebut, adanya program pemberdayaan ini belum sampai pada tahap pemenuhan kebutuhan dasar karena skala produksi budidaya jamur tiram masih tergolong kecil dan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar masih terbatas sehingga dapat membatasi potensi pendapatan.

“Tentu, seperti cara budidaya baik tanaman maupun ternak, cara menjadi wirausaha dalam segi pembuatan produk, pembuatan kemasan bahkan sampai pemasarannya juga diajarkan.” (Wawancara Ibu Erna, 2023)

Kegiatan pemberdayaan di KWT Wijaya Kusuma dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga sehingga dengan ilmu yang telah didapatkan tersebut dapat menjadi bekal dalam membuat usaha mereka sendiri. Meskipun hasil yang diperoleh tidak menentu, namun pelatihan yang diadakan di kelompok tani mampu mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan oleh ibu-ibu sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka (Ardiani & Dibyorini, 2021).

b. Menjangkau Sumber-Sumber Produktif

Sebagai hasil dari pemberdayaan, seseorang memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan serta meningkatkan pendapatannya (Suharto, 2017). Sesuai teori tersebut, terdapat perbedaan pendapatan anggota KWT yang semula tidak memiliki pendapatan, saat ini mereka mendapatkan uang tambahan dari mengikuti kegiatan di KWT Wijaya Kusuma. Pendapatan yang diperoleh kurang lebih Rp400.000 perbulan.

“Paling untuk belanja kebutuhan pokok. Tapi tidak sering karna juga penghasilan tergantung laku seberapa produk. Kita dapat uang juga karena ada kelebihan uang dari pembagian untuk modal, organisasi, dan juga seberapa banyak orang yang ikut andil dalam pembuatan produk. Kalo saya tidak ikut membuat produk ya otomatis saya tidak dapat uang.” (Wawancara Ibu Khurimah, 2023)

Meskipun hasil yang didapatkan tidak cukup banyak, pendapatan tersebut dapat menambah pendapatan suami dan memungkinkan keluarga menghemat uang untuk keperluan yang lebih penting. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Renggo et al. (2023) bahwa hadirnya kelompok wanita tani memberikan kesempatan bagi para perempuan untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga.

c. Berpartisipasi dalam Pembangunan

Hasil dari pemberdayaan terakhir adalah masyarakat mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan proses yang mempengaruhinya (Suharto, 2017). Menurut Bihamding dalam Widiastuti et al. (2022) partisipasi merupakan keikutsertaan secara sukarela dan aktif dari setiap individu maupun masyarakat dalam suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan dan bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan. Sesuai teori-teori tersebut, ibu rumah tangga turut berpartisipasi dalam kegiatan di KWT Wijaya Kusuma. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda mengikuti program budidaya jamur tiram. Berdasarkan hasil observasi, ibu-ibu rumah tangga yang berada di KWT Wijaya

Kusuma antusias dalam mengikuti setiap kegiatan. Keikutsertaan ibu rumah tangga di KWT Wijaya Kusuma menjadikan KWT dapat bertahan hingga saat ini.

“...*dampak lingkungan menjadikan lingkungan lebih produktif dan kreatif mengenai pemanfaatan lahan minimalis untuk ditanami tanaman.*” (Wawancara Ibu Solikha, 2023)

Partisipasi yang dilakukan anggota KWT mampu menjadikan perubahan di lingkungan Desa Tanjungharja. Mereka dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang sebelumnya tidak terpakai menjadi lahan yang produktif yang ditanami berbagai tumbuhan yang memiliki manfaat baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Implementasi kegiatan budidaya jamur tiram ini menjadi penguat kebersamaan dalam masyarakat di Desa Tanjungharja. Program ini dibuat guna meningkatkan produktivitas dan dapat mengisi waktu luang ibu-ibu rumah tangga menjadi lebih bermanfaat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka di masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian oleh Yulida (2012) bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat memberikan manfaat sosial kepada masyarakat selain dapat menjadi sumber ekonomi yang bermanfaat.

KESIMPULAN

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan mengenai peran KWT Wijaya Kusuma dalam mewujudkan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui budidaya jamur tiram di Desa Tanjungharja. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat empat peran yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma yaitu peran fasilitatif, peran mendidik, peran perwakilan, dan peran teknis. Peran-peran tersebut dijalankan cukup baik dan memberikan hasil pemberdayaan yaitu mampu menambah pendapatan dalam keluarga meskipun pendapatan yang diperoleh tidak menentu, tetapi kegiatan di KWT Wijaya Kusuma dapat menjadi wadah untuk ibu rumah tangga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

A'yunin, A. Q., Nawfa, R., & Purnomo, A. S. (2016). Pengaruh tongkol jagung sebagai media pertumbuhan alternatif jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) terhadap aktivitas antimikroba. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(1), 2337–3520. http://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/15963%0Ahttps://ejournal.its.ac.id

- Ardiani, F. D., & Rusmala Dibyorini, M. C. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) “ASRI” Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.v1i1.111>
- Azizah, U. (2022). *Catatan Akhir Tahun, Menurunkan Angka Kemiskinan*. Pemerintah Kabupaten Tegal Sekretariat Daerah.
- Bertella, G., Lupini, S., Romanelli, C. R., & Font, X. (2021). Workshop methodology design: Innovation-oriented participatory processes for sustainability. *Annals of Tourism Research*, 89, 103251.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Belajar.
- Dolega, L., Rowe, F., & Branagan, E. (2021). Going Digital? The Impact of Social Media Marketing on Retail Website Traffic, Orders and Sales. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2021.102501>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (3 Ed.)*. Pustaka Belajar.
- Kurniyati, Y., Rahmawati, F., & Suryati, P. (2015). Optimalisasi Pemanfaatan dan Diversifikasi Olahan Pangan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Inotek*, 18(1), 1–15.
- Nurmayasari, D., & Ilyas. (2014). Peran anggota kelompok wanita tani (KWT) Laras Asri pada peningkatan kesejahteraan keluarga (Studi deskriptif di dusun daleman desa kadirejo kecamatan pabelan kabupaten semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 16–21. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/3728>
- Raintung, A. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Governance*, 1, No.2(2), 1–9.
- Renggo, Y. R., Rewa, K. A., Kristen, U., Wacana, W., Keluarga, P., & Kerja, M. (2023). Kontribusi Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomika*, 14(2), 189–201.
- Subagyo, R., & Legowo, M. (2021). Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penamas*, 181–202. <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/518/218>

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Suprajitno, H. (2021). Identifikasi Kebijakan Pemberdayaan Nelayan Tradisional Di Kawasan Pesisir Pantai Popoh Kabupaten Tulungagung. *AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.31602/as.v6i2.4372>
- Suwandi, A., & Samri, Y. (2022). Peran LAZISMU (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah Muhammadiyah) dalam Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Kota Medan. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 3(2), 15–30. <https://doi.org/10.15642/mzw.2022.3.2.15-30>
- Syarif, A. (2018). Pemberdayaan Perempuan Menghadapi Modernisasi Pertanian Melalui Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pada Usahatani Sayuran Di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. *Ziraa'Ah*, 43(1), 77–84.
- Tegal, B. K. (2021). *Perkembangan Sosial Ekonomi Kabupaten Tegal 2021*. Bps.Go.Id. <https://tegalkab.bps.go.id/publicati%0Aon/2022/07/18/b9f435e567674b9%0A54145105b/perkembangan-sosial-%0Aekonomi-kabupaten-tegal-%0A2021.html>
- Timbangnusa, M., Gugule, H., & Manado, U. N. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Nelayan di Desa Gangga Dua, Kec. Likupang Barat, Kab. Minahasa Utara. *Indonesian Journal of Social Sciene and Education*, 2(2), 1–11.
- Widiastuti, A. E. A., Sugihardjo, & Anantanyu, S. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(7), 1027–1038. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i7.644>
- Yulida, R. (2012). Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural (IJAE)*, 3(2).